

Penyegaran Klasifikasi Bagi Pengelola Perpustakaan SMA Negeri 18 Pekanbaru

Hadira Latiar*, Nining Sudiar, Rosman H

Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

*Email : hadira@unilak.ac.id

Abstract

School libraries require systematic collection management to support effective information retrieval. The library of SMA Negeri 18 Pekanbaru faced problems in applying the Dewey Decimal Classification (DDC), such as inconsistency in determining class numbers, difficulty in analyzing subjects of new books, and outdated technical knowledge of library managers. This community service program aimed to refresh and improve the competence of library managers in implementing DDC accurately and consistently. Methods used were workshop, coaching clinic, and shelving assistance. Results showed significant improvement proven by an increase of post-test scores, better consistency of classification, and more systematic shelf arrangement. The program strengthened the quality of school library services and accelerated information retrieval.

Keywords: DDC classification, school library, refresher, information retrieval

Abstrak

Perpustakaan sekolah membutuhkan pengelolaan koleksi yang sistematis agar temu kembali informasi berjalan efektif. Perpustakaan SMA Negeri 18 Pekanbaru mengalami kendala dalam penerapan Dewey Decimal Classification (DDC), yaitu inkonsistensi nomor klasifikasi, kesulitan analisis subjek buku baru, dan pengetahuan teknis yang mulai usang. Program pengabdian ini bertujuan menyegarkan dan meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan dalam menerapkan DDC secara akurat. Metode yang digunakan adalah workshop, coaching clinic, dan pendampingan shelving. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai post-test, konsistensi klasifikasi, dan keteraturan rak. Program ini berkontribusi pada peningkatan mutu layanan perpustakaan sekolah.

Kata kunci: klasifikasi DDC, perpustakaan sekolah, penyegaran, temu kembali informasi

Pendahuluan

Perpustakaan sekolah berperan sebagai pusat sumber belajar yang mendukung proses pendidikan formal maupun nonformal. Keberadaan perpustakaan tidak lagi sekadar tempat penyimpanan buku, tetapi menjadi ruang strategis untuk membangun budaya literasi, kemandirian belajar, dan penguatan kompetensi informasi siswa. Standar Nasional Perpustakaan menegaskan bahwa koleksi perpustakaan harus dikelola secara profesional melalui kegiatan pengolahan, pengorganisasian, dan layanan yang terencana agar mudah diakses oleh pemustaka (Perpustakaan Nasional RI, 2017). Tanpa pengelolaan yang sistematis, perpustakaan akan sulit menjalankan fungsi edukatifnya secara optimal. Salah

satu kunci utama keteraturan koleksi adalah penerapan sistem klasifikasi yang tepat. Di Indonesia, Dewey Decimal Classification (DDC) masih menjadi standar paling luas digunakan karena strukturnya hierarkis, fleksibel, dan mudah diadaptasi untuk berbagai jenis perpustakaan. Sistem ini memungkinkan buku dikelompokkan berdasarkan subjek sehingga pemustaka dapat melakukan penelusuran langsung di rak (browsing) tanpa selalu bergantung pada pustakawan. Sari dan Hartono (2018) menegaskan bahwa akurasi klasifikasi merupakan prasyarat utama keberhasilan temu kembali informasi di perpustakaan.

Namun dalam praktiknya, penerapan DDC di perpustakaan sekolah sering menghadapi berbagai kendala. Banyak perpustakaan dikelola oleh guru atau tenaga administrasi yang tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap prinsip analisis subjek dan aturan pembentukan nomor kelas. Rohayati dan Rodin (2020) menemukan bahwa keterbatasan kompetensi SDM menjadi faktor dominan yang mempengaruhi mutu pengolahan bahan pustaka di perpustakaan sekolah. Hasil observasi awal di Perpustakaan SMA Negeri 18 Pekanbaru menunjukkan beberapa persoalan mendasar. Pertama, penentuan nomor klasifikasi tidak konsisten antar pengelola sehingga buku dengan topik serupa ditempatkan pada kelas berbeda. Kedua, terdapat kesulitan dalam menganalisis subjek buku bertema baru dan interdisipliner seperti literasi digital, kesehatan mental remaja, dan kewirausahaan kreatif. Ketiga, pemanfaatan tabel bantu DDC hampir tidak pernah dilakukan sehingga nomor yang dihasilkan cenderung terlalu umum.

Permasalahan tersebut berdampak langsung pada kualitas layanan. Buku yang “salah alamat” di rak menyebabkan siswa dan guru membutuhkan waktu lebih lama untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sari dan Hartono (2018) bahwa kesalahan klasifikasi mengakibatkan kegagalan temu kembali meskipun koleksi tersedia. Dalam konteks pembelajaran, hambatan akses informasi dapat menurunkan minat kunjungan dan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa. Selain faktor kompetensi, minimnya program penyegaran bagi pengelola perpustakaan turut memperparah keadaan. Klasifikasi DDC memiliki aturan yang dinamis dan memerlukan latihan berkelanjutan, terutama dalam menganalisis subjek dan membangun nomor menggunakan tabel subdivisi standar. Sulistyono-Basuki (2014) menekankan bahwa keterampilan klasifikasi bersifat aplikatif dan tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, melainkan harus diasah melalui praktik intensif dengan koleksi nyata.

Dalam perspektif manajemen perpustakaan sekolah, pengolahan koleksi yang baik akan berimplikasi pada efektivitas proses pembelajaran. IFLA (2015) menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah yang terorganisasi dengan baik berkontribusi terhadap peningkatan prestasi literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, intervensi peningkatan kapasitas pengelola melalui pelatihan teknis menjadi kebutuhan mendesak agar perpustakaan mampu menjalankan perannya sebagai learning resource center. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk penyegaran klasifikasi berbasis workshop dan coaching clinic. Model ini dipilih karena memungkinkan transfer pengetahuan sekaligus pendampingan praktik langsung. Pendekatan partisipatif diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori DDC dan realitas koleksi di lapangan, sehingga pengelola memiliki pengalaman konkret dalam menentukan nomor kelas secara tepat.

Secara khusus kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman konsep dan struktur DDC, (2) melatih kemampuan analisis subjek buku, (3) meningkatkan konsistensi penentuan nomor klasifikasi antar pengelola, dan (4) memperbaiki penataan rak guna mempercepat temu kembali informasi. Pencapaian tujuan tersebut diharapkan berdampak pada meningkatnya mutu layanan perpustakaan SMA Negeri 18 Pekanbaru serta tumbuhnya budaya pemanfaatan informasi di lingkungan sekolah.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Pendekatan utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *capacity building* yang berorientasi pada peningkatan kompetensi praktis pengelola perpustakaan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan, tetapi juga keterampilan aplikatif dalam menerapkan Dewey Decimal Classification (DDC) pada koleksi nyata. Model *capacity building* memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara partisipatif, dialogis, dan berkelanjutan sehingga peserta tidak sekadar menerima materi, tetapi mampu mempraktekannya dalam konteks pekerjaan sehari-hari.

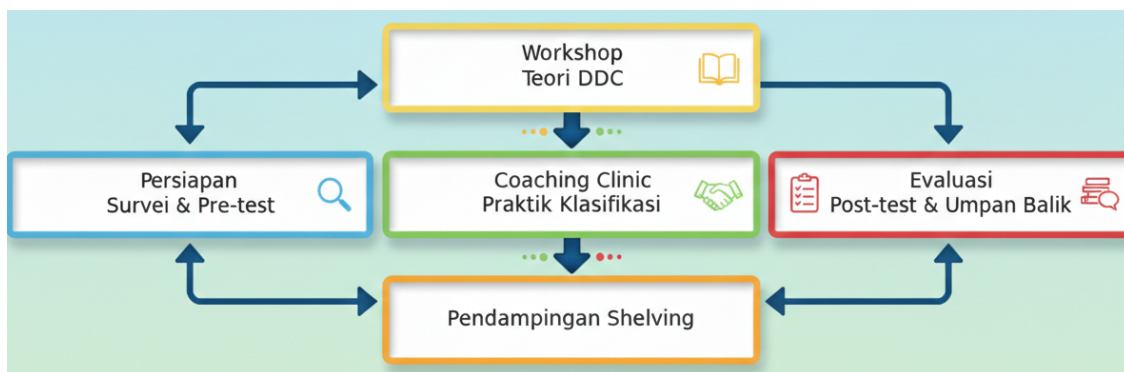
Metode pertama yang digunakan adalah workshop penyegaran teori DDC dan analisis subjek. Pada tahap ini peserta diberikan pemahaman kembali mengenai struktur hierarki DDC, prinsip penentuan kelas utama, serta teknik membaca subjek melalui judul, daftar isi, dan ringkasan buku. Penyegaran teori menjadi pondasi penting karena banyak kesalahan klasifikasi terjadi akibat pemahaman konsep yang tidak utuh. Sesi workshop dirancang interaktif dengan studi kasus sederhana agar peserta dapat menghubungkan teori dengan situasi yang mereka hadapi di perpustakaan.

Metode kedua adalah coaching clinic, yaitu praktik klasifikasi terbimbing menggunakan koleksi nyata milik perpustakaan SMA Negeri 18 Pekanbaru. Setiap peserta diminta mengklasifikasikan sejumlah buku dengan topik beragam, kemudian didiskusikan bersama tim pengabdian. Pola pendampingan ini memungkinkan terjadinya koreksi langsung terhadap kesalahan analisis subjek maupun penggunaan tabel bantu DDC. Melalui coaching clinic, peserta belajar mengambil keputusan klasifikasi secara lebih sistematis dan konsisten.

Metode ketiga berupa pendampingan shelving, yakni kegiatan penataan rak berdasarkan nomor panggil yang telah diperbaiki. Tahap ini penting karena keberhasilan klasifikasi tidak hanya diukur dari ketepatan nomor, tetapi juga dari keteraturan fisik koleksi di rak. Tim pengabdian mendampingi peserta melakukan penyusunan ulang sebagian koleksi sebagai contoh praktik baik (*best practice*). Proses ini sekaligus menjadi media belajar mengenai urutan notasi, label buku, dan logika penempatan koleksi.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi survei kebutuhan, identifikasi masalah spesifik mitra, penyusunan modul pelatihan, serta pelaksanaan pre-test. Survei dilakukan untuk memetakan jenis koleksi yang paling sering menimbulkan kesulitan dan profil kompetensi peserta. Hasil survei menjadi dasar penentuan materi dan contoh kasus agar relevan dengan kebutuhan riil perpustakaan sekolah. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan inti berupa pelatihan interaktif dan praktik terbimbing sesuai tiga metode di atas. Setelah kegiatan, dilakukan evaluasi melalui post-test, observasi terhadap hasil klasifikasi peserta, serta pengumpulan umpan balik. Evaluasi tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan keterampilan nyata yang tercermin pada konsistensi nomor klasifikasi dan keteraturan rak. Rangkaian tahapan ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan dampak program bagi peningkatan mutu layanan perpustakaan.

Gambar 1. Alur pengabdian kepada masyarakat



Pelaksanaan Program

Kegiatan diawali dengan sesi penyegaran konsep Dewey Decimal Classification (DDC) yang berfokus pada pemahaman struktur hierarki kelas 000–900. Peserta diperkenalkan kembali pada logika pengelompokan ilmu berdasarkan disiplin, mulai dari karya umum hingga sejarah dan geografi. Penekanan diberikan pada prinsip *discipline first*, yaitu penentuan kelas utama berdasarkan sudut pandang keilmuan yang dominan dalam suatu buku. Prinsip ini penting karena banyak kesalahan klasifikasi terjadi akibat penentuan disiplin yang kurang tepat (Sulistyo-Basuki, 2014). Selain struktur dasar, materi juga mencakup teknik membangun nomor melalui tabel subdivisi standar. Peserta dilatih memahami fungsi notasi bentuk, aspek, dan wilayah yang sering diabaikan oleh pengelola perpustakaan sekolah. Contoh konkret diberikan melalui kasus buku bertema *mental health remaja* dan *literasi digital*. Melalui diskusi, peserta belajar membedakan antara buku psikologi remaja (150) dan buku pendidikan karakter di sekolah (370), yang sebelumnya sering tertukar.

Tahap kedua berupa pelatihan analisis subjek yang menekankan kemampuan menemukan *aboutness* sebuah buku. Peserta dilatih membaca elemen bibliografis seperti judul, daftar isi, kata pengantar, dan ringkasan penerbit untuk mengidentifikasi topik inti. Metode ini sejalan dengan pandangan Rowley (dalam Sari & Hartono, 2018) bahwa analisis subjek merupakan jantung dari proses klasifikasi karena menentukan arah penempatan koleksi. Latihan analisis subjek dilakukan terhadap 40 eksemplar koleksi baru yang dipilih dari berbagai bidang, meliputi pendidikan, psikologi, teknologi informasi, dan sastra populer. Pemilihan koleksi nyata bertujuan agar peserta menghadapi problem riil yang sehari-hari mereka temui. Hasil latihan menunjukkan bahwa sebagian peserta awalnya masih terpaku pada kata kunci judul tanpa membaca konteks isi secara menyeluruh, sehingga diperlukan pendampingan intensif.

Kegiatan inti dilanjutkan dengan coaching clinic klasifikasi terbimbing. Setiap peserta diminta mengklasifikasikan 10 buku secara mandiri, kemudian didiskusikan bersama tim pengabdian. Proses ini memungkinkan terjadinya umpan balik langsung terhadap kesalahan penentuan kelas, penggunaan tabel bantu, maupun penulisan nomor panggil. Model coaching terbukti efektif karena bersifat kontekstual dan berbasis masalah nyata (IFLA, 2015). Hasil coaching clinic menunjukkan beberapa perbaikan signifikan. Pertama, terjadi peningkatan konsistensi penggunaan kelas 370 untuk bidang pendidikan, terutama pada buku metode belajar dan kurikulum. Kedua, peserta mulai mampu menempatkan buku bertema kesehatan mental remaja pada kelas 150 (psikologi), bukan pada kelas kesehatan 610 seperti sebelumnya. Ketiga, peserta mulai memanfaatkan tabel wilayah untuk koleksi bermuatan lokal Riau, misalnya buku budaya Melayu yang lebih tepat ditempatkan pada 959.8. Tahap berikutnya adalah pendampingan shelving yang melibatkan penataan ulang sekitar 600 eksemplar koleksi nonfiksi. Kegiatan ini tidak sekadar memindahkan buku, tetapi sekaligus memverifikasi kesesuaian nomor klasifikasi dengan posisi rak. Setelah penataan, alur subjek menjadi lebih logis dan berurutan sehingga memudahkan penelusuran mandiri oleh siswa. Praktik ini memperkuat temuan bahwa klasifikasi yang tepat harus diikuti dengan tata rak yang konsisten agar berdampak pada layanan (Sari & Hartono, 2018).

Tabel 1. Hasil Pretest dan Postest Keberhasilan kegiatan

Indikator	Sebelum	Sesudah
Rata-rata pemahaman konsep	56	88

Akurasi nomor klasifikasi	42%	85%
Waktu pencarian buku	± 6 menit	± 2 menit
Konsistensi antar petugas	Rendah	Tinggi

Sumber: Olah data, 2025.

Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi peserta. Nilai rata-rata pre-test sebesar 56 meningkat menjadi 88 pada post-test dengan kenaikan 32 poin (Tabel 1). Evaluasi terhadap sampel koleksi memperlihatkan akurasi nomor klasifikasi mencapai 85%, jauh lebih baik dibanding kondisi awal 42%. Dampak praktis terlihat pada efisiensi layanan, di mana waktu pencarian buku menurun dari ± 6 menit menjadi ± 2 menit (Tabel 2). Perubahan ini juga diikuti peningkatan sikap profesional dan kepercayaan diri pengelola dalam menentukan nomor DDC. Menurut Rohayati dan Rodin (2020), peningkatan kompetensi SDM merupakan prasyarat utama transformasi layanan perpustakaan sekolah. Hasil kegiatan ini mengonfirmasi bahwa pelatihan berbasis praktik mampu menjawab kebutuhan tersebut. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan menghasilkan dampak nyata terhadap kualitas pengelolaan perpustakaan SMA Negeri 18 Pekanbaru. Koleksi tersusun lebih sistematis, kesalahan klasifikasi berkurang, dan proses temu kembali informasi menjadi lebih cepat. Capaian ini menunjukkan bahwa model workshop terintegrasi coaching clinic dan pendampingan shelving layak direplikasi pada perpustakaan sekolah lain yang menghadapi persoalan serupa.

Refleksi Capaian Program

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pengelolaan klasifikasi di perpustakaan SMA Negeri 18 Pekanbaru bukan terletak pada rendahnya motivasi pengelola, melainkan pada keterbatasan kesempatan untuk memperoleh penyegaran kompetensi secara terstruktur. Sebagian peserta telah lama menjalankan tugas teknis perpustakaan, namun belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai pembaruan praktik Dewey Decimal Classification (DDC). Kondisi ini menyebabkan kebiasaan kerja yang kurang tepat terus berulang dan menjadi standar tidak tertulis di perpustakaan.

Selama pelaksanaan kegiatan ditemukan beberapa tantangan, terutama variasi latar belakang pendidikan peserta dan keterbatasan ketersediaan edisi DDC ringkas sebagai alat bantu kerja. Perbedaan pengalaman tersebut membuat kecepatan pemahaman peserta tidak seragam, sehingga diperlukan strategi pendampingan yang lebih personal. Pendekatan *coaching clinic* terbukti mampu menjembatani kesenjangan tersebut karena berbasis pada kasus nyata koleksi perpustakaan, memungkinkan peserta belajar dari kesalahan konkret yang mereka temui sehari-hari. Manfaat langsung dari program terlihat pada perubahan perilaku dan kualitas pengelolaan koleksi. Pengelola menjadi lebih percaya diri dalam menentukan nomor kelas dan tidak lagi sekadar menyalin nomor lama. Koleksi tersusun lebih sistematis sesuai urutan subjek, sehingga alur rak menjadi logis dan mudah ditelusuri. Dampak akhirnya dirasakan oleh siswa sebagai pemustaka utama, yang kini lebih cepat dan mandiri menemukan buku yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar.

Penutup

Kegiatan penyegaran klasifikasi berhasil meningkatkan kompetensi teknis pengelola perpustakaan SMA Negeri 18 Pekanbaru secara terukur dan aplikatif. Dampak nyata terlihat pada meningkatnya akurasi penentuan nomor DDC, konsistensi antara petugas, serta keteraturan rak yang semakin logis sehingga mendukung layanan informasi yang lebih cepat dan tepat. Perubahan tersebut juga diikuti tumbuhnya sikap profesional dan kepercayaan diri pengelola dalam mengambil keputusan klasifikasi tanpa ketergantungan pada kebiasaan lama. Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan pelatihan lanjutan mengenai katalogisasi deskriptif dan tajuk subjek agar proses pengolahan koleksi menjadi lebih komprehensif. Selain itu disarankan penyusunan pedoman klasifikasi lokal sekolah serta integrasi hasil klasifikasi dengan aplikasi otomasi perpustakaan sehingga pengelolaan koleksi dapat berlangsung lebih standar, terukur, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- IFLA. (2015). *IFLA school library guidelines* (2nd ed.). International Federation of Library Associations and Institutions. <https://www.ifla.org>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). *Standar nasional perpustakaan sekolah menengah atas/madrasah aliyah*. Perpustakaan Nasional RI.
- Rohayati, T., & Rodin, R. (2020). Analisis kinerja tenaga pengelola perpustakaan sekolah dalam mendukung layanan informasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 115–125.
- Sari, Y. N., & Hartono. (2018). Pentingnya klasifikasi bahan pustaka dalam menunjang temu kembali informasi di perpustakaan sekolah. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 237–244. DOI <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.237-244>
- Sulistyo-Basuki. (2014). *Pengantar ilmu perpustakaan..* Universitas Terbuka.